

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 telah menyebar di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) secara resmi mengumumkan wabah COVID-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 (McCarthy, 2020). Pandemi ini berdampak pada perubahan di berbagai sektor salah satunya adalah sektor keuangan. Pandemi yang berkepanjangan ini telah berdampak signifikan pada sektor keuangan, termasuk Bank Umum Syariah. Secara umum, tantangan yang dihadapi Bank Umum Syariah saat Covid-19 yakni menjaga stabilitas perekonomian dalam negeri. Hal ini dibuktikan dengan diterbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.11/POJK.03/2020 yang berisi Relaksasi Kredit/Pembiayaan bagi masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19 (OJK, 2020).

Kebijakan tersebut berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah karena perbankan syariah harus dapat mengelola risiko kredit dengan baik dan memastikan bahwa kredit atau pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19 memiliki potensi untuk menghasilkan pendapatan yang dapat membantu memperkuat kinerja perbankan syariah (OJK, 2020). Baik buruknya kinerja perbankan syariah dapat dinilai dari rasio keuangannya (Mulyaningsih & Fakhruddin, 2016). Banyak analisis rasio yang dapat dipergunakan yaitu ROA, CAR, DER dan BOPO.

Return On Asset adalah indikator keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari pemanfaatan aset yang dimilikinya (Arumuninggar & Mildawati, 2022). Jika nilai Return On Asset (ROA) semakin tinggi, maka itu mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan tersebut semakin baik. Tetapi jika nilai *Return On Asset* rendah belum tentu kondisi perusahaan tersebut kurang baik, hal tersebut bisa saja terjadi akibat dari keputusan yang disengaja untuk menggunakan utang dalam jumlah yang besar dengan beban bunga yang tinggi, sehingga laba bersih menjadi relatif rendah (Arumuninggar & Mildawati, 2022).

Laba dapat memberikan tanda - tanda positif bagi penanam modal pada saat mengambil keputusan berinvestasi. Semua perusahaan menginginkan profit atau laba yang sebanyak banyaknya. Laba adalah salah satu alat ukur terbaik kesuksesan perusahaan (Pebrianti, 2022). Investor yang menanamkan saham pada emiten memiliki hak atas pembayaran dividen yang berasal dari laba perusahaan.

Besar kecilnya dividen yang nantinya dibagikan kepada pemegang saham, dipengaruhi oleh jumlah keuntungan yang diperoleh pada periode berjalan. Semakin besar laba yang didapatkan, maka semakin besar pula penerimaan dividen bagi pemegang saham (Muthmainah, 2022). Investor menyukai perusahaan yang memiliki kinerja yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari ROA untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba (Ricky, 2017).

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menyediakan dana atau modal untuk mendukung aktiva dan mengatasi risiko kerugian dana yang mungkin timbul dari pemberian kredit oleh bank (Pinasti & Mustikawati, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro & Anwar (2021), Setyarini (2020), Anatasya & Susilanowati (2021) menemukan bahwa Tingkat Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, artinya semakin tinggi modal yang dimiliki suatu bank akan berguna untuk mengantisipasi terjadinya kerugian yang tak terhindarkan sehingga profitabilitas bank tetap terjaga (Anatasya & Susilanowati, 2021).

Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmat & Komariah (2021), Rini dkk (2021), Syakhrun dkk (2019) yang menunjukkan CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Semakin meningkat CAR semakin menurun ROA sebagai akibatnya, performa bank juga akan menurun. Sebaliknya semakin menurun CAR maka ROA yang diperoleh akan semakin meningkat.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanafia & Karim (2020), Munir (2018), Wirnawati & Diyani (2019) dimana dalam penelitian tersebut CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang dihitung untuk melihat seberapa besar hutang yang digunakan terhadap modal (Yulia Suwantari & Adi, 2020). Rasio ini merupakan hasil dari membagi jumlah keseluruhan utang perusahaan,

termasuk hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dengan jumlah keseluruhan modal yang dimiliki oleh pemegang saham perusahaan. DER digunakan untuk melihat seberapa besar perbandingan antara seluruh dana yang diajukan oleh kreditur dengan dana yang berasal dari kepemilikan perusahaan (Santoso dkk., 2020) . Dengan kata lain rasio ini berguna untuk melihat seberapa besar bagian dari setiap modal yang digunakan sebagai jaminan hutang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardhefani dkk (2021), Sari & Dwirandra (2019), Thoyib dkk (2018) menjelaskan bahwa DER berpengaruh positif terhadap ROA. Rasio ini mengisyaratkan bahwa profitabilitas akan meningkat seiring Debt to Equity Ratio yang juga mengalami peningkatan. Perusahaan menggunakan utang ini untuk berinvestasi dalam proyek yang diharapkan dapat menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya utang. Jika proyek tersebut berhasil, ROA perusahaan kemungkinan akan meningkat, karena keuntungan yang dihasilkan dari investasi melebihi biaya bunga utang.

Berbanding terbalik dengan penelitian dari Jenni dkk (2019), Yulia Suwantari & Adi (2020), Sukadana & Triaryati (2018), (Santoso dkk., 2020) yang menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*. Semakin rendah DER semakin tinggi tingkat modal perusahaan yang disediakan oleh pemilik saham sehingga semakin tinggi ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofiani dkk (2018), Laela & Hendratno (2019), Dessi Herliana (2021) menjelaskan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap ROA.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional adalah biaya yang digunakan oleh bank untuk menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya (Khamisah dkk., 2020). Biaya operasional dapat mempengaruhi ROA perusahaan karena biaya operasional adalah salah satu faktor yang mempengaruhi laba bersih perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dkk (2020) menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA, jika perusahaan dapat mengelola biaya operasionalnya dengan efisien, misalnya dengan menekan biaya-biaya yang tidak perlu atau meningkatkan produktivitas kerja, maka hal ini dapat meningkatkan ROA. Hasil tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Parenrengi & Hendratni (2018), Nanda dkk (2019) yang menjelaskan BOPO berpengaruh positif terhadap ROA.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Andiansyah (2020) yang menjelaskan semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang cukup besar dari aset yang dimilikinya. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Pinasti & Mustikawati (2018), Setyarini (2020) yang menjelaskan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2019), Nugroho dkk (2019), Rohimah (2021) yang menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. Meskipun BOPO tinggi, perusahaan masih dapat

menghasilkan keuntungan yang tinggi dari aset yang dimilikinya melalui strategi bisnis yang efektif dan efisien. Atau mungkin BOPO yang rendah tidak selalu menjamin ROA yang tinggi, karena perusahaan mungkin mengorbankan pengeluaran untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, namun keuntungan yang dihasilkan masih rendah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu. Ketidak konsistenan hasil penelitian menjadikan ROA menjadi topik yang masih layak untuk diteliti kembali. Maka, dalam penelitian ini diambil keputusan untuk menggunakan CAR, DER dan BOPO sebagai variabel independen, Sedangkan ROA sebagai variabel dependennya.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nanda dkk (2019) yakni meneliti Pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA pada Bank Syariah tahun 2011-2018. Perbedaan dari penelitian ini yakni dengan menambahkan variabel DER sebagai variabel independen. Dengan menambahkan variabel DER, dapat memperluas analisis dan memberikan wawasan tambahan yang mungkin belum terungkap sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset*. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2019 - 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)?

2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan agar permasalahan yang diteliti tidak meluas, lebih terfokus, terarah, dan tidak jauh dari inti masalah. Pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3), *Return On Asset* (Y)
2. Data penelitian ini diambil dalam laporan tahunan Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK yang dapat diperoleh di website resmi perusahaan dan <https://www.ojk.go.id/>
3. Sampel penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK yang dapat diperoleh di <https://www.ojk.go.id/> dari tahun 2018 -2022.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset*.

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh negatif proporsi Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return on Asset*.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi Manajemen Perusahaan Perbankan

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan sebagai bahan dalam pembuatan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan supaya kepercayaan masyarakat terhadap bank meningkat dan menjaga profitabilitas bank tetap aman.

2. Bagi Investor

Dengan penelitian ini memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan dengan demikian investor diharapkan dapat mengambil keputusan lebih baik dan tepat mengenai pertimbangan melakukan investasi.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini membantu serta menambah wawasan, pengetahuan dalam menganalisis pengaruh kinerja keuangan serta dapat menerapkan teori-teori yang telah diperoleh.